

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, dalam Herdiansyah, 2011, h.9). Dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, baik itu dari individu maupun kelompok, terkadang juga membutuhkan studi kasus yang detail, atau membutuhkan studi observasi (Goodwin, 2010, h.89).

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002, h.3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002, h.3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya.

Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh ilmuwan Eropa bernama Edmund Husserl. Model ini berkaitan dengan suatu fenomena. Husserl berpendapat, manusia memiliki pemahaman dan penghayatan

terhadap setiap fenomena yang dilaluinya dan kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilakunya (Giorgi dan Giorgi, dalam Herdiansyah, 2011, h.66).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologi. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. *Fenomena* dalam bahasa Yunani "*phainesthai*" merupakan sebuah kata kerja yang mengandung arti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, "*fantom*", dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Secara harfiah, fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan (Hajaroh, 2011, h.8).

Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran "keyakinan" individu yang bersangkutan. Selain itu, pendekatan ini juga berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Herdiansyah, 2011, h.67).

Fenomenologi dikenal sebagai pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami suatu gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat (Nindito, 2005, h.79). Polkinghore (dalam Herdiansyah, 2011, h.67) menjelaskan fenomenologi merupakan studi yang dapat memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Model ini ditujukan untuk

mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya.

Fokus dari pendekatan ini adalah pengalaman yang dialami oleh individu, makna dari pengalamannya terhadap suatu fenomena yang sangat berpengaruh dan sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Secara umum terjadi perubahan sikap, sudut pandang, ataupun perilaku pada orang yang mengalami perubahan tersebut karena pengalaman tersebut sangat sangat luar biasa atau fenomenal (Herdiansyah, 2011, h.68).

Pendekatan fenomenologi juga berfokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut intensionalitas. Intensionalitas menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian proses itu. Pengalaman atau kesadaran selalu pada kesadaran sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu. Sesuatu yang dimaksudkan adalah berupa objek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah objek yang “*real*” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, dalam Hajaroh, 2011, h. 10). Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa suatu fenomena tertentu dapat mempengaruhi dan memberikan suatu pengalaman yang unik, baik oleh seorang individu maupun sekelompok individu tergantung bagaimana individu tersebut memaknai pengalamannya.

B. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek yang merupakan waria yang berada di kota Semarang. Karakteristik subjek dipilih berdasarkan beberapa kriteria berikut:

1. Melakukan perubahan bentuk badan, contohnya : terapi hormon, melakukan pembentukan payudara, menggunakan pil KB untuk memperhalus kulit.
2. Bertempat di Semarang.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai metode yang utama dan observasi digunakan sebagai metode pelengkap untuk penelitian ini.

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah interaksi karena terdapat pergantian, atau berbagi peran, tanggung jawab, perasaan, keyakinan, motivasi dan informasi. Wawancara bukanlah suatu keadaan dimana seseorang melakukan pembicaraan, sementara yang lain mendengarkan (Stewart & Cash, 2008, dalam Herdiansyah, h.118).

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2002, h. 135) menegaskan bahwa tujuan dari wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang

dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi).

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur atau wawancara baku terbuka. Pedoman wawancara semi-terstruktur memiliki isi yang tertulis pada pedoman wawancara hanya berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diterima bersifat fleksibel, tergantung situasi-kondisi serta alur pembicaraan tetapi masih ada kontrol yang dipegang oleh peneliti, yaitu tema wawancara (Herdiansyah, 2011, h.123).

Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan beberapa hal berikut ini:

- a. Faktor penyebab munculnya sifat kewariaan.
- b. Dorongan yang memberanikannya menjadi seorang waria.
- c. Permasalahan-permasalahan yang dialami setelah menjadi seorang waria.
- d. Efek dari permasalahan yang dihadapi terhadap pribadi waria.
- e. Strategi *coping* yang digunakan untuk menghadapi permasalahan tersebut.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Cartwright & Cartwright, dalam Herdiansyah, h.131). Tujuan dari observasi adalah membantu memberikan informasi secara deskriptif. Metode observasi memberikan catatan yang mendalam dari individu atau grup atas perilaku mereka dalam setting yang spesifik (Goodwin, 2010, h. 452).

Observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai pelengkap data yang telah diperoleh. Observasi yang dilakukan merupakan observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa sepenuhnya berperan sebagai pemeran serta. Peneliti berperan sebagai anggooya pura-pura sehingga tidak melebur dalam arti sesungguhnya (Buford Junker, dalam Moleong, 2005, h.177).

Observasi dilakukan untuk mengetahui hal-hal berikut:

- a. Kesan umum subyek.
- b. Ekspresi subjek selama wawancara.
- c. Lingkungan tempat tinggal subyek.

D. Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif memiliki teknik analisis data yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Patton (dalam Moleong, 2005, h. 280) menjelaskan bahwa analisis data merupakan sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Creswell (dalam Herdiansyah, 2011, h.161) menjelaskan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya, kemudian mereduksinya kedalam bentuk matriks, selanjutnya memberikan *coding*, akhirnya menyajikan data dalam bentuk pola atau gambar, tabel, atau diskusi.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengumpulkan data yang telah didapatkan dari lapangan dan menelaah data tersebut.
- b. Membuat kategorisasi tema berdasarkan pedoman wawancara dan observasi, sehingga mempermudah proses *coding* dan dapat melakukan analisis data lebih mendalam.
- c. Menginterpretasi hasil penelitian.
- d. Menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan.
- e. Melakukan reduksi hasil pengolahan data untuk membentuk suatu kesimpulan penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji validitas dan realibilitas data yang diperoleh, yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Peneliti juga dituntut agar mampu menguraikan data yang telah diteliti secara rinci dan jelas (Moleong, 2002, h. 177).

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dan latar belakang dengan menggunakan berbagai macam metode (Alwasilah, 2002, h.175). Teknik triangulasi memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Terdapat empat jenis teknik triangulasi, yaitu sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2002, h.178).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Peneliti menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data

(Moleong, 2002, h.178). Triangulasi teori adalah teknik pengecekan kepercayaan data dengan menggunakan lebih dari satu teori atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data (Denzin, dalam Herdiansyah, 2011, h. 201).

3. Member Check

Member check adalah proses pengecekan ulang data yang telah diperoleh peneliti kepada anggota yang terlibat dalam penelitian (Moleong, 2002, h.181). Tujuan dari *member check* adalah untuk meminimalisasi kesalahan untuk memastikan apakah semua tahapan yang telah dilakukan sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, *member check* juga digunakan untuk menyelesaikan hal yang terlewatkan atau membenahi hal yang tidak berjalan sesuai dengan prosedur (Herdiansyah, 2011, h. 205).

4. Pemeriksaan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menyingkap kekurangan dan menelaah pengertian secara mendalam yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran serta untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran sendiri (Moleong, 2005, h.179).